

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraton secara morfologis terbentuk dari kata “ratu” dengan mendapatkan awalan *ka* dan *an* yang kemudian luluh menjadi “kraton”. Keraton yang mempunyai arti tempat tinggal ratu / raja erat kaitannya dengan daerah/wilayah kekuasaan raja. Menurut Soeratman (1989, 1) keraton memiliki beberapa makna yaitu negara atau kerajaan dan pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam cepuri (tembok yang mengelilingi halaman). Dalam arti lain keraton adalah ruang lingkup tempat kediaman raja, disamping sebagai pusat pemerintahan, disekelilingnya juga terdapat bangunan rumah-rumah para bangsawan sebagai kerabat dekat kerajaan. Keraton juga sebagai pusat kebudayaan yang mewakili daerah dimana keraton tersebut berada. Keraton sebagai pusat kebudayaan banyak menyimpan hasil-hasil budaya yang tidak ternilai berupa; kesenian, benda-benda pusaka, bangunan-bangunan, arsitektur, adat istiadat, perilaku, tata krama, tata upacara, naskah kuno, mitos dan lain sebagainya. Semua terangkum dalam kebesaran keraton yang merupakan simbol kekuatan dan keagungan raja (Sunjata, 1995 : 271). Keraton sebagai pusat kebudayaan memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang masih beriringan dengan kehidupan masyarakatnya, dari sisi arsitektur tentang tata letak bangunan, dari sisi adat istiadatnya yang masih kental seperti bahasa yang digunakan, pola tingkah laku, jenis dan cara berpakaian serta tradisi atau ritual keagamaan.

commit to user

Tradisi atau upacara adat sebagai salah satu contoh hasil kebudayaan dari keraton yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang. Tradisi upacara adat di keraton secara garis besar merupakan upacara-upacara yang menjadi tradisi budaya berdasarkan daur hidup manusia, peribadatan keagamaan, dan persahabatan manusia dengan alam. Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami berbagai fase kehidupan, setiap fase kehidupan manusia mempunyai makna dan diperingati melalui upacara yang diwujudkan dalam bentuk budaya memperingati awal mula manusia akan dilahirkan hingga meninggal (Kurniawan, 2018 : 148). Upacara-upacara tersebut merupakan cerminan tahapan kehidupan manusia dengan harapan mendapatkan rahmat, karunia dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk upacara adat yang berkenaan dengan peribadatan keagamaan merupakan wujud penghambaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seperti pada Keraton Yogyakarta, tradisi atau upacara adat keagamaan dimulai dengan datangnya bulan *Sura (Muharam)* sebagai bulan pertama di awal tahun dalam penanggalan Jawa, pada bulan ini ritual yang dilakukan berupa *laku prihatin* sebagai usaha penyucian diri (*Suran*) termasuk penyucian benda-benda pusaka. Begitu juga dengan bulan-bulan selanjutnya seperti bulan *Sapar (Shafar)* dengan upacara *saparan*, bulan *Maulud (Rabiul Awwal)* diupacarai dengan *Muludan* sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW bahkan biasanya Keraton Yogyakarta melakukan upacara besar yang biasa disebut *sekatèn (garebêg Mulud)*, pada bulan *rejab (Rajab)* di upacarai dengan *rejeban*, disambung dengan upacara adat bulan *Ruwah (Sya'ban)* sebagai persiapan memasuki bulan puasa yang biasanya dilaksanakan upacara pembersihan makam (*Nyadran*). Memasuki bulan

puasa / Ramadan dilaksanakan upacara *Malêman / Malêm Sêlikur* dengan *kênduri* pada malam-malam ganjil diatas tanggal 20 Ramadan untuk menyongsong *lailatul qadar*. Memasuki bulan *Sawal (Syawal)* biasanya keraton mengadakan upacara besar yaitu upacara *Garebeg Sawal*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat salah satu naskah yang berkaitan dengan upacara adat keagamaan *Malêman / Malêm Sêlikur* di Keraton Yogyakarta di atas yaitu naskah berjudul *Platen Album Yogja no. 21*.

Menurut Behrend (1990, x-xiii) mengklasifikasikan naskah-naskah Jawa menjadi 14 jenis, yaitu 1) Sejarah, 2) Silsilah, 3) Hukum, 4) Bab wayang, 5) Satra wayang, 6) Sastra, 7) Piwulang, 8) Islam, 9) Primbon dan pawukon, 10) Bahasa, 11) Musik, 12) Tarian, 13) Adat-istiadat 14) lain-lain. Dari empat belas jenis naskah tersebut di atas, naskah *Platen Album Yogja no. 21* termasuk dalam kategori jenis naskah adat istiadat. Inventarisasi naskah melalui katalog adalah langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan jumlah naskah yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa katalog yang digunakan untuk inventarisasi naskah:

1. *Deskriptive Catalogus of the Javanese manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet – Sutanto, 1983).
2. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Nancy K. Florida, 1996)
3. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central*
commit to user

Java a Preliminary Descriptive Catalogus Volume 3

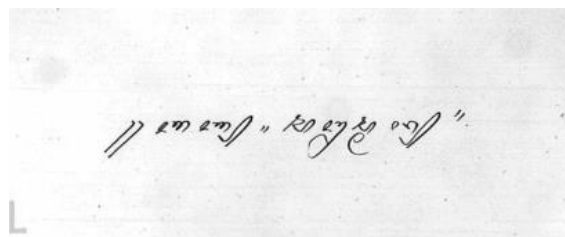
(Florida, 2002)

4. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend, 1990)
5. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998)
6. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Lindsay, 1994)
7. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta
8. Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman
9. *Digital Library* Universitas Indonesia.
10. *Digital Library* Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Setelah inventarisasi naskah, dilakukan pengecekan terhadap naskah yang ditemukan baik dari judul maupun isi. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah melalui katalog, hanya ditemukan satu naskah carik koleksi Perpustakaan Nasional dengan judul *Platen Album Yogya no.21* dengan nomor katalog KBG 946 dan 2 dokumen alih aksara yang tersimpan di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dititikberatkan pada kajian filologi tradisional terhadap naskah kuno, maka dokumen alih aksara tersebut tidak dijadikan pembanding, namun hanya dijadikan sebagai data sekunder.

Naskah *Platen Album Yogya no.21* ditulis dengan teks berbentuk prosa berukuran 35 cm x 22,5 cm dengan jumlah halaman 220 halaman yang berisi teks dan gambar. Naskah ini memuat 4 bab yakni : 1) *Siraman dhumatêng ing Ngambar winangun*, 2) *Tatanan ing wulan Siyam*, 3) *Unjuk-unjukipun ing wulan Siyam*, 4) *Malêman*, keadaan naskah masih baik, kertas masih bagus dan utuh dengan cover depan berwarna cokelat.

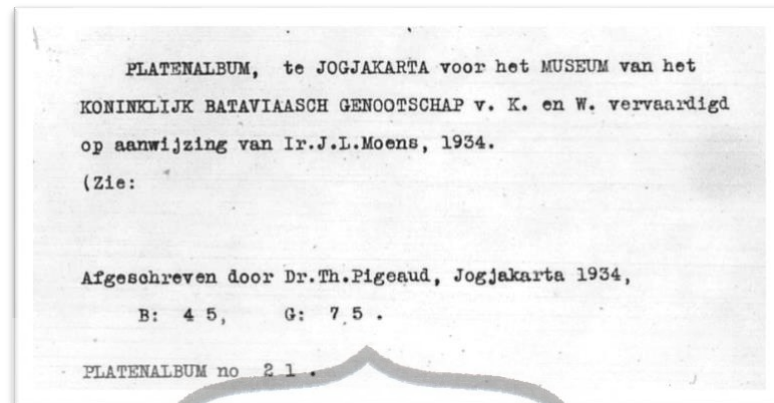
Dari ke empat bab di atas, penelitian dititikberatkan pada bab *Malêman* dikarenakan pada bab tersebut menjelaskan secara rinci tradisi *Malêman* pada Keraton Yogyakarta mulai dari tatacara pelaksanaan upacara tersebut yang dimulai pada malam ganjil diatas malam ke 20 bulan Ramadan, siapa saja yang turut serta dalam upacara tersebut, pakaian serta atribut yang digunakan dalam upacara tersebut, *ubarampe* dan makanan yang dimasak, tempat hingga rute yang dipakai untuk upacara tersebut. Naskah *Bab Malêman Platen Album Yogya no.21* yang kemudian disingkat menjadi *BMPY*. Judul terdapat di dalam naskah menjadi pembatas bab yang akan dimulai dengan bab sebelumnya.



Gambar 1. Judul terdapat di dalam naskah
“*Bab malêman*”

Sumber : halaman 100 naskah *BMPY*

Pada bagian cover dalam naskah terdapat keterangan sebagai berikut:



Gambar 2. Catatan ketikan menggunakan huruf Latin berbahasa Belanda.

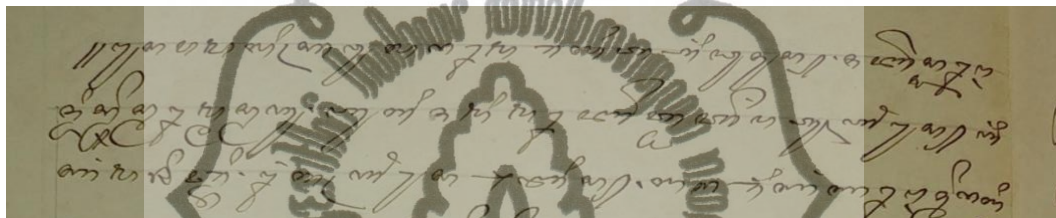
Sumber : naskah *BMPY*

Berdasarkan catatan di atas menunjukkan bahwa naskah berasal dari Yogyakarta, khusus dibuat untuk *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Museum Batavias Genootschap/Lembaga Kebudayaan Batavia), disusun oleh Ir. J. L. Moens tahun 1934 di Yogyakarta.

Naskah *BMPY* merupakan satu dari tiga puluh naskah *Moens Albums* yang merupakan koleksi berisi gambaran tentang berbagai hal yang ada di daerah Yogyakarta pada masa awal abad ke-20. Isi dari ketiga puluh naskah koleksi *Moens Albums* antara lain tentang permainan anak, gambar pengantin keraton, upacara-upacara di dalam dan di luar Keraton, dongeng, pewayangan dan pertunjukan, tatacara dan adat istiadat, pertanian dan tentang ciri-ciri wanita.

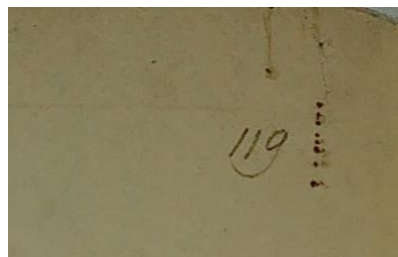
Naskah *BMPY* merupakan naskah anonim, menurut keterangan pada bagian cover dalam naskah, naskah ini merupakan Koleksi Album Ir. J. L. Moens, yaitu seorang penggemar budaya Jawa di Yogyakarta dan sebagai pimpinan *Java Institut* yang mana memprakarsai pembuatan album-album gambar tentang kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Jawa di Yogyakarta yang mana akan disebut sebagai *Platen Album* dikarenakan merupakan kumpulan album-album bergambar.

Kondisi fisik dari naskah *BMPY* ini baik, kertas masih bagus dan utuh dengan cover depan berwarna coklat, tidak terdapat halaman yang sobek. Bahasa yang dipergunakan bahasa jawa dengan ragam bahasa krama alus. Naskah ini berbentuk teks berupa prosa. Bentuk huruf jawa yang digunakan kursif condong ke kanan dengan ukuran sedang, keadaan tulisan mudah dibaca dan jelas. Tinta yang digunakan berwarna hitam, jarak antarbaris dan antarkhuruf berdekatan.



Gambar 3. Bentuk huruf naskah
Sumber: Halaman 119 naskah *BMPY*

Jenis bahan naskah yang digunakan adalah kertas Eropa, dengan garis bantu secara vertikal di margin kiri dan horizontal di setiap baris. Penomoran halaman dimulai dari 1-220 menggunakan angka arab yang ditulis oleh orang ke 3 dengan menggunakan pensil di sebelah kanan atas.



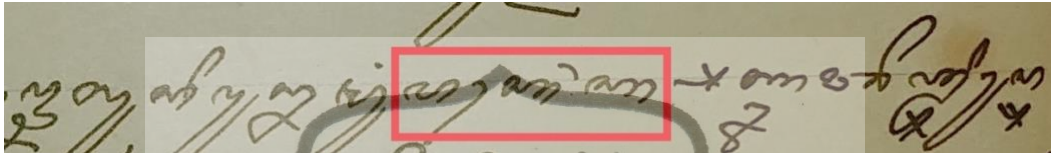
Gambar 4. Penomoran halaman
Sumber : halaman 119 naskah *BMPY*

Alasan naskah *BMPY* menarik untuk diteliti secara filologis terdapat masalah-masalah filologis seperti kata, huruf, bacaan yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan. Di dalam naskah terdapat varian-varian dalam penulisan. Kesalahan dan varian tersebut di antaranya:

1. Lakuna, yaitu bagian yang terlewati atau terlampaui baik suku kata, kata dan kelompok kata.

Contoh :

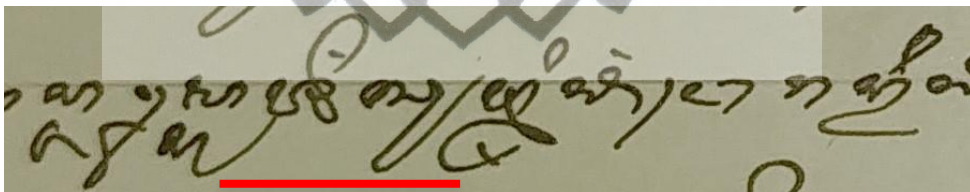
Kata *pokok* ditulis *pakok*



Gambar 5. Contoh kata yang tergolong lakuna
“...*prêlunipun namung pakok saklêbêtipun sa..*”
Sumber : Halaman 101 naskah *BMPY*, baris ke-8 dari bawah

Gambar tersebut terdapat kata “...*prêlunipun namung pakok saklêbêtipun sa..*” dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *pakok* kekurangan *sandhangan taling tarung* dibetulkan menjadi *pokok* karena pertimbangan linguistik.

Kata *kangjêng* ditulis *kajêng*



Gambar 6. Contoh kata yang tergolong lakuna
“...*Dalêm Kajêng Gusti Pangeran Dipati..*”
Sumber : Halaman 107 naskah *BMPY*, baris ke-11 dari bawah

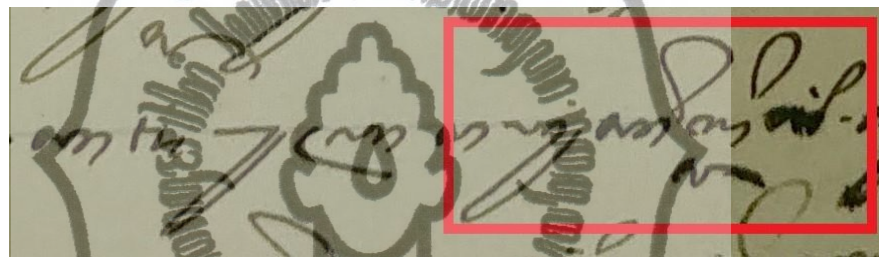
Gambar tersebut terdapat kata “...*Dalêm Kajêng Gusti Pangeran Dipati..*” dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kata “*kajêng*” kekurangan *sandhangan cêcak* dibetulkan menjadi “*kangjêng*” berdasarkan pertimbangan linguistik. Secara kontekstual kata “*kajêng*” seharusnya berbunyi “*kangjêng*” dikarenakan kata “*kajêng*” yang berarti kayu, karêp (Poerwadarminta, 1939:172) *commit to user* dirasa tidak tepat dengan konteks yang sedang

dibahas dalam naskah, maka dapat dikatakan bahwa temuan kasus lakuna ini berupa lakuna huruf yaitu kekurangan *sandhangan cêcak* yang berbunyi “ng”.

2. Adisi, yaitu bagian yang kelebihan atau terjadi penambahan baik suku kata, kata, dan kelompok kata.

Contoh:

Kata *ukêl* dalam teks tertulis *ungkêl*



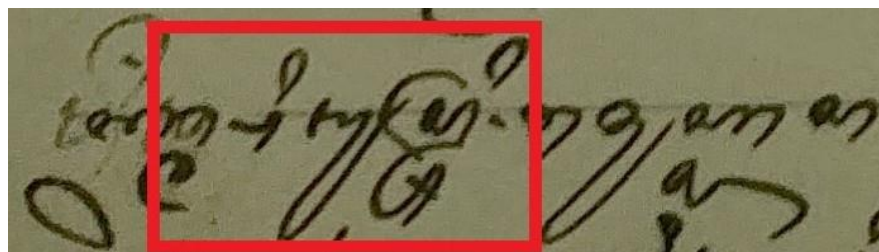
Gambar 7. Contoh kata yang tergolong adisi
“...kampuhan *ungkêl* keling..”

Sumber : Halaman 103 naskah *BMPY*, baris ke-3 dari bawah

Gambar tersebut terdapat kata “...kampuhan *ungkêl* keling..” dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kata “*ungkêl*” ketambahan *sandhangan cecak* dibetulkan berdasarkan pertimbangan linguistik.

3. Hiperkorek, yaitu kesalahan penulisan ejaan yang terjadi akibat pergeseran lafal huruf.

Kata *Mundri* dalam teks tertulis *muntri* (Hal 103, barisan 2 dari bawah)



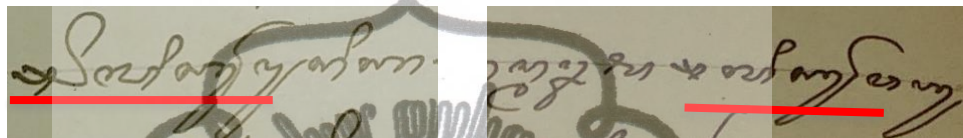
Gambar 8. Contoh kata yang tergolong hiperkorek
“...mawi *muntri* rasukan...”

Sumber : Halaman 103 naskah *BMPY*, baris ke-2 dari bawah

Gambar tersebut terdapat kata “..mawi muntri rasukan..” berdasarkan pertimbangan linguistik dibenarkan menjadi *mundri*.

4. Ketidakkonsistenan dalam penulisan kata

Contoh ketidakkonsistenan dalam penulisan kata *sêlikur* dan *salikur*

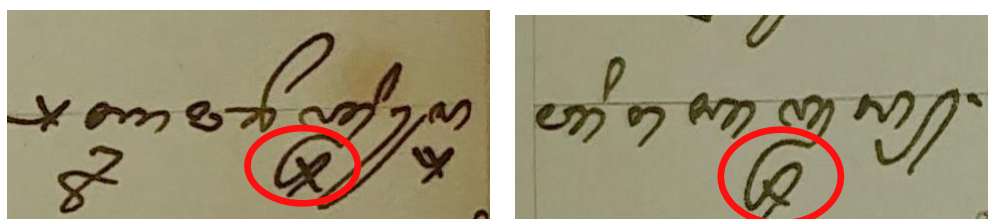


Gambar 9. Contoh kata yang tergolong ketidakkonsistenan dalam penulisan kata “*sêlikur*” “*salikur*”

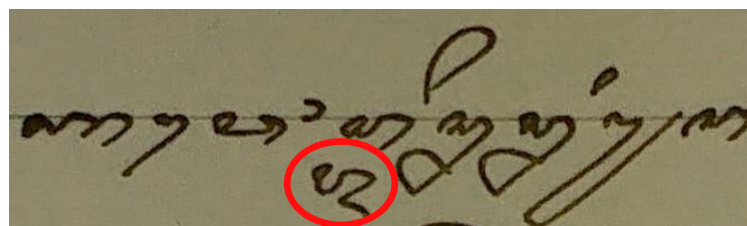
Sumber : Halaman 101 dan 103 naskah *BMPY*

Gambar di atas menunjukkan ketidakkonsistenan kata *sêlikur* dan *salikur*, pada halaman 101 dan 103.

Di dalam naskah lebih banyak ditemukan penggunaan “*ta murda*” sebagai pasangan dibandingkan dengan penggunaan pasangan “*ta*” biasa yang mana merupakan kekhasan penulis.



Gambar 10. Penggunaan pasangan “*ta murda*”



Gambar 11. Penggunaan pasangan “*ta*” biasa

commit to user

Berdasarkan keterangan di atas ditemukannya beberapa varian di dalam

naskah *BMPY*. Varian-varian tersebut menuntut peneliti untuk mengkaji naskah *BMPY* secara filologis untuk mendapatkan teks yang autentik dan bersih dari kesalahan.

Alasan kedua dikarenakan naskah ini terdapat banyak sekali ilustrasi yang menggambarkan teks tersebut. Seluruh teks di dalam naskah *BMPY* dijelaskan oleh ilustrasi yang ada. Pengarang konsisten dalam menggambar ilustrasi pada halaman ganjil sedangkan teks pada halaman genap. Naskah *BMPY* terdiri dari 120 halaman yang terdiri dari 60 halaman bertuliskan teks dan 60 halaman bergambarkan ilustrasi. Adapun contoh ilustrasi pada naskah *BMPY* antara lain:

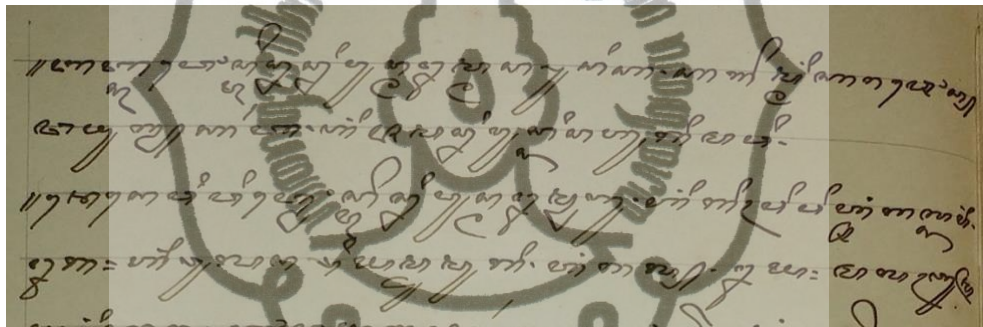


Ngandhap punika gambar titiyan Dalêm kareta, dipunjajari Dlagundêr 4.
Gambar 12. Contoh gambar pada halaman 146



Wadana Surakarsa ngiring njajaripun prajurit Surakarsa, lan miji Sumapêrtama.
Gambar 13. Contoh gambar pada halaman 200

Ketiga dari segi isi naskah *BMPY* menjelaskan suatu tradisi Keraton Yogyakarta kental dengan nilai-nilai religius terutama agama Islam. Naskah *BMPY* berisi tentang tatacara upacara adat *malêman* mulai dari persiapan hingga berlangsungnya upacara. *Malêman* sering juga disebut dengan *Malêm sêlikur* yang diadakan Keraton Kesultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam untuk menyambut malam *Lailatul Qadar* dalam rangka menyebarluaskan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. Tradisi ini dimulai pada tanggal ke-21 sampai tanggal ke-29 seperti yang tercantum pada naskah sebagai berikut:



Gambar 14

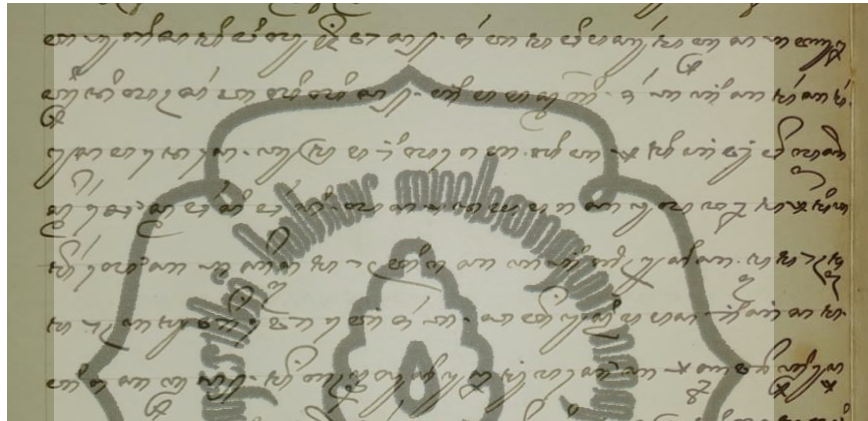
Sumber : Halaman 101 naskah *BMPY*

“*Bab kawontênanipun malêman punika, kagêming Karaton Ngayogyakarta ing jamanipun kina ugi mawi. Dene wiwit wontênipun malêm wau, inggih wiwit tanggal kaping 21 ing wulan Siyam dumugi tanggal 29.....*”

Terjemahan : “Diadakannya upacara *malêman* tersebut untuk Keraton Yogyakarta pada jaman kuna, yang mana dimulainya upacara *malêman* tersebut dari tanggal ke 21 pada bulan Puasa sampai tanggal ke 29...”

Upacara *malêman* dimulai dengan mempersiapkan tempat dan perlengkapan sesaji yang digunakan, seperti pemasangan lentera (*ting*)/lampu. Pemasangan lentera ditempatkan pada sudut-sudut rumah ataupun di pintu masuk halaman/pekarangan yang dirasa kurang penerangan. Di dalam naskah *BMPY* dijelaskan bahwa dalam upacara ini tidak hanya hajat dalem saja tetapi para abdi

dalem turut menyalakan lampu serta lilin di kamar dan di tempat-tempat tertentu, menyalakan mercon warna-warni dan juga semua abdi dalem bersama-sama menjalankan tirakat yaitu dengan berjalan mengitari benteng atau tempat-tempat yang digunakan untuk tirakatan.



Gambar 15
Sumber : Halaman 101 naskah BMPY

“....ugi sami wilujêngan sarta mawi pakurmatan anyulêti dilah sarta lilin ing papan margi sarta ing kamar-kamar punapa dene tumrapping lare alit sami angungêlakên mêrcon mawarni-warni lan sadaya para kawula Dalêm sami amêrlokakên lampah tirakat inggih punika mlampah-mlampah amubêng bètèng sarta dhatêng pundi papan ingkang nama tirakatan....”

Terjemahan : “....juga bersama-sama memberikan selamat, serta penghormatan dengan menyalakan lampu dan lilin di tempat-tempat tertentu dan juga di kamar-kamar, begitu pula dengan abdi dalem lainnya yang bersama-sama menyalakan petasan beraneka warna dan semua abdi dalem wajib melakukan *lampah tirakat* yaitu dengan cara berjalan mengitari benteng serta tempat-tempat lainnya yang digunakan untuk tirakatan...”

Kemudian dilanjutkan inspeksi keliling yang mana merupakan kontrol yang dilakukan oleh Ngarsa Dalem terhadap persiapan yang sudah disediakan. Ngarsa Dalem *miyos* (keluar dari keraton) dengan berjalan kaki dan diiringi putra putri, abdi dalem putri, *kanca keparak*. Rute yang dilalui Ngarsa Dalem ke luar melalui *tratag* membelok ke kanan terus keliling Alun-Alun dengan berjalan kaki. Apabila selama inspeksi keliling jika ada abdi dalem yang dikenalnya, beliau menyapa

dengan pertanyaan “*pepak?*” yang berarti “sudah lengkap (persiapannya)?” yang kemudian akan dijawab oleh abdi dalem “*sampun pepak.*”. Ngarsa Dalem keliling sampai Utara, barat lalu kembali ke keraton melalui *tratag rambat*. Kegiatan ini dimaksud menyongsong pulangunya Nabi Muhammad SAW dari gua Hira.

Upacara dilanjutkan selamatan/hajat dalem dilaksanakan sesuai dengan inspeksi keliling, inti selamatan ini adalah berbuka puasa atau makan bersama tepat pada awal maghrib lengkap dengan *ambengan hajad Dalêm*. Disamping selamatan dalam malam selikuran, Ngarsa Dalem juga mengadakan *pasowanan* yang artinya mengadakan jamuan atau datang berkunjung menghadap Sultan. *Pasowanan* dilaksanakan selama *malêman* yaitu tanggal ke 21, 23, 25, 27, 29 bulan Ramadhan.

Dalam naskah *BMPY* dijelaskan mulai dari upacara selama tanggal ganjil pada minggu terakhir bulan ramadhan sampai dengan selesainya *malêman* pada tanggal ke 30 di bulan Ramadhan. Upacara ini ditutup dengan *geladhi resik* yang kemudian pada tanggal 1 di bulan Sawal diadakan *garêbêg siyam*.

Penjelasan terkait tatacara *malêman* dijelaskan dalam naskah *BMPY* secara lengkap dimulai dari jalannya upacara, tahapan-tahapan upacara berserta perangkat upacara dan pakaian yang digunakan disetiap tahapannya. Naskah ini menjadi menarik karena bab *Malêman* tersebut bisa digolongkan sebagai salah satu hasil akulturasi budaya Jawa dengan Islam.

B. Batasan Masalah

Naskah *BMPY* secara umum dapat dikaji melalui berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang seperti berkaitan dengan ajaran, bahasa yang digunakan, sastra, dan

lainnya. Namun dalam penelitian ini dititikberatkan pada kajian filologis dan kajian isi untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Kajian filologis digunakan untuk mengungkap permasalahan dalam naskah yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, transliterasi naskah, aparat kritik, dan terjemahan. Kajian isi digunakan untuk mengungkap tatacara tradisi *malêman* yang terkandung di dalam teks *BMPY*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks *BMPY* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi?
2. Bagaimana tatacara upacara adat keagamaan *malêman* di Keraton Yogyakarta yang terkandung di dalam teks *BMPY*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian naskah *BMPY* berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Menyajikan suntingan teks *BMPY* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi.
2. Mengungkapkan tatacara tradisi *malêman* di Keraton Yogyakarta yang terkandung di dalam teks *BMPY*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada masyarakat:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang tradisi maleman yang terdapat di Keraton Yogyakarta.
- b. Menambah pengetahuan tentang penerapan teori filologis terhadap naskah.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian di bidang lain, seperti sastra, linguistik, sejarah dan lain sebagainya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyelamatkan naskah *BMPY* dari kerusakan dan kehilangan data dalam naskah tersebut.
- b. Memudahkan pembaca dengan memberikan gambaran-gambaran tentang tradisi *Malêman* di Keraton Yogyakarta dan memudahkan untuk memahami isi dari naskah *BMPY* khususnya bagi kalangan yang kurang memahami aksara dan bahasa Jawa.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Filologi

Filologi secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berasal dari dua kata yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata”.

Sehingga filologi dapat diartikan sebagai “cinta kata” atau “senang bertutur”, yang kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang ilmu”, dan “senang kesastraan” atau “senang kebudayaan” (Baried, 1994 :2).

Filologi mengalami perubahan dan perkembangan dalam sejarah perkembangannya. Menurut Edwar Djamaris (2002:3) filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan di masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan. Seiring dengan perkembangannya filologi dikenal sebagai ilmu pernaskahan yang mempelajari naskah dan teks, mengkaji seluk beluk naskah yang mencakup berbagai bidang dan segi kehidupan yang bertujuan untuk mengungkapkan teks dan konteks yang ada di dalam naskah.

Berdasarkan uraian tentang pengertian filologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari naskah yang memuat tentang informasi terkait hasil kebudayaan masa lampau.

2. Objek Filologi

Edwar Djamaris (2002: 7) mengemukakan bahwa filologi mempunyai objek penelitian yaitu naskah dan teks. Baried, dkk (1994: 57) menyatakan naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan (*handschrift* atau *manuschrift*) dengan memakai daun, lontar, dluwang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas. Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah berupa abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja dan memuat berbagai ungkapan pikiran serta perasaan penulis yang disampaikan kepada pembacanya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian filologi adalah naskah tulisan tangan yang berisi teks yang di dalamnya memuat gagasan serta ide yang dihasilkan pada masa lampau. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek kajian filologi adalah naskah Jawa carik yang berjudul *BMPY*.

3. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Langkah kerja penelitian filologi menurut Edwar Djamaris (2002:10), meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang asli atau naskah yang berwibawa, transliterasi naskah, dan suntingan teks. Dalam penelitian ini menggunakan langkah kerja Edwar Djamaris dengan tidak menggunakan langkah kerja perbandingan naskah mengingat naskah *BMPY* adalah naskah tunggal.

Langkah kerja penelitian filologis dalam naskah *BMPY* sebagai berikut:

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah mendata dan mengumpulkan naskah dengan judul yang sama dan sejenis untuk dijadikan obyek penelitian filologi. Dengan adanya skriptorium-skriptorium penyimpanan naskah yang terdapat di berbagai daerah memudahkan peneliti untuk melakukan inventarisasi. Selain itu, adanya katalog pernaskahan juga turut membantu mempermudah dalam hal pencarian sumber data untuk dijadikan obyek penelitian.

Naskah ini mengalami inventarisasi dengan menelusuri judul- judul naskah yang sama atau sejenis di berbagai katalog yang telah disebutkan pada bagian latar

belakang, namun tidak terdapat naskah dengan judul yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naskah ini adalah naskah tunggal.

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah gambaran terperinci mengenai naskah yang dijadikan obyek penelitian filologi. Menurut Karsono (2008:82) deskripsi naskah adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi obyek penelitian. Pengertian fisik berarti seluruh hal atau seluruh seluk beluk yang berkenaan dengan naskah. Deskripsi naskah sangat berguna untuk mengetahui kelayakan naskah yang akan diteliti secara filologis.

Deskripsi naskah meliputi: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, ukuran naskah dan teks, keadaan naskah, jumlah baris setiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, fungsi sosial naskah serta ikhtisar teks (Hermansoemantri, 1986:2).

c. Transliterasi

Transliterasi adalah kegiatan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, atau penggantian jenis tulisan naskah menuju huruf sasaran (Baried, 1985:65). Transliterasi menjadi salah satu langkah kerja filologis yang sangat penting, hasil transliterasi dapat membantu untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah kepada pembaca, karena tidak semua orang dapat memahami huruf daerah. Dalam melakukan transliterasi harus tetap memperhatikan pedoman yang berhubungan

dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan dan punctuation. Kegiatan transliterasi harus memperhatikan ciri-ciri teks asli, selagi dapat dilakukan, karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks (Baried, 1985:66).

d. Kritik Teks

Inti kegiatan filologi adalah penetapan bentuk teks yang paling otoritatif (Djamaris, 1977:44). Tujuan penelitian filologi adalah mengungkapkan kembali kata-kata semurni-murninya. Pemurnian teks itu disebut juga dengan kritik teks. Menurut Sudibyo (2015: 89) terdapat berbagai macam kegiatan kritik teks yaitu Heuristik, Kolasi, Resensi, Eksaminasi, Seleksi, dan Emendasi. Kegiatan kritik teks berarti memberikan evaluasi terhadap teks agar edisi yang diterbitkan bersih dari kesalahan-kesalahan, dan mendapatkan teks yang berwibawa serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penyalinan naskah disamping untuk menyelamatkan naskah dari kepunahan terkadang dapat pula merusak teks asli, oleh karena itu kritik teks digunakan untuk mengembalikan teks ke bentuk aslinya dengan berbagai macam metodenya. Menurut Baried (1994: 66-67) terdapat berbagai macam metode kritik teks yang digunakan dalam penelitian filologi, yaitu (a) Metode Intuitif adalah metode yang digunakan secara intuitif dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua, diperbaiki dengan memakai akal sehat, selera yang baik dan pengetahuan. Metode ini sering disebut metode subjektif. (b) Metode Objektif adalah metode yang digunakan atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kesalahan yang sama pada tempat yang sama dan disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber

dengan ini maka dapat menentukan silsilah naskah, metode ini disebut pula dengan metode stema. (c) Metode Gabungan adalah metode yang mana teks yang disunting merupakan teks baru hasil gabungan bacaan dari semua naskah yang ada dengan mempertimbangkan kesesuaian tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, serta faktor-faktor literer lainnya. (d) Metode Landasan adalah metode yang menggunakan salah satu naskah yang dianggap paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi teks. (e) Metode Edisi Naskah Tunggal adalah metode yang digunakan apabila dijumpai naskah yang tunggal dari suatu tradisi sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan perbandingan. Metode edisi naskah tunggal memiliki dua edisi yaitu (1) edisi diplomatik adalah edisi yang menerbitkan satu naskah tanpa melakukan perubahan. Edisi ini baiknya dilakukan dengan hasil pembacaan yang teliti dari seorang ahli yang berpengalaman. Penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya dengan tanpa menambahkan sesuatu. Metode ini dinilai paling murni secara teoritis karena tanpa campur tangan orang lain akan tetapi dari segi praktis kurang membantu pembaca. (2) edisi standar atau edisi kritik adalah edisi yang menerbitkan naskah dengan pembetulan yang tepat yang dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah yang sejenis dan sezaman. Pembetulan ini seperti pengelompokan kata, pembagian kalimat, pengtuasi, memberikan komentar mengenai kesalahan teks, serta membetulkan kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan ejaan yang akan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Perubahan yang diadakan dicatat ditempat khusus agar mudah untuk diperiksa dan

dibandingkan oleh bacaan naskah sehingga masih mungkin untuk penafsiran kembali oleh pembaca.

Kritik teks digunakan untuk validitas data dikarenakan keberadaan naskah *BMPY* merupakan naskah tunggal maka metode kritik teks yang digunakan pada naskah ini adalah metode edisi naskah tunggal dengan edisi standar sehingga bertujuan untuk menghindarkan kesalahan tafsir akibat kesalahan ejaan atau ketidakjelasan penulisan. Kesalahan-kesalahan ini disebut varian. Dengan melakukan langkah kerja kritik teks kita dapat menentukan varian-varian yang ada dalam naskah *BMPY* meliputi lakuna, adisi, hiperkorek, dan ketidak konsistenan dalam penulisan.

e. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Suntingan teks adalah menyajikan teks dalam bentuk aslinya atau mendekati aslinya, yang bersih dari kesalahan-kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat di dalam naskah yang dikritisi. Suntingan teks bertujuan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan luas. Segala kelainan bacaan yang ditampilkan merupakan kata-kata atau bacaan salah yang terdapat dalam naskah dalam aparat kritik. Menurut Djamaris (2002: 24) suntingan teks dibedakan menjadi dua metode yaitu metode penyuntingan naskah tunggal dan jamak. Metode penyuntingan naskah jamak yaitu (1) metode gabungan dan (2) metode landasan, metode gabungan dipakai apabila tafsiran nilai naskah hampir sama, yang satu tidak lebih baik daripada yang lainnya, sedangkan metode landasan dipakai apabila tafsiran nilai naskah terlihat jelas berbeda dengan satu atau sekelompok naskah yang

menonjol kualitasnya. Di lain sisi metode penyuntingan naskah tunggal dibedakan menjadi dua yaitu (1) metode standar dan (2) metode diplomatik. Metode standar adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal, metode ini digunakan apabila naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap penting dari segi agama dan sejarah sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus. Metode diplomatik adalah metode yang tidak lazim digunakan dalam penyuntingan teks, metode ini digunakan apabila isi cerita dalam naskah dianggap suci atau penting dari segi agama dan sejarah sehingga diperlakukan secara khusus, tujuan metode ini adalah mempertahankan kemurnian teks. Dalam penelitian ini untuk menyunting teks naskah *BMPY* digunakan metode penyuntingan naskah tunggal dengan metode standar.

Aparat Kritik adalah suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap suntingan teks yang telah dilakukan oleh peneliti. Biasanya aparat kritik melekat dengan edisi kritis yang telah diterbitkan. Aparat kritik menampilkan kelainan-kelainan dalam hal perubahan, pengurangan ataupun penambahan yang baik disengaja maupun tidak disengaja oleh penulis naskah (Djamaris, 2002: 26).

f. Terjemahan

Mengingat teks di dalam naskah *BMPY* menggunakan bahasa Jawa, maka perlu dilakukan terjemahan dalam rangka mempermudah pembaca untuk turut memahami dan mengerti isi daripada teks yang terkandung dalam naskah *BMPY* dengan baik.

Dalam penelitian ini digunakan metode penerjemahan makna, yakni dengan cara memproduksi kata-kata dari bahasa sumber dengan menyesuaikan

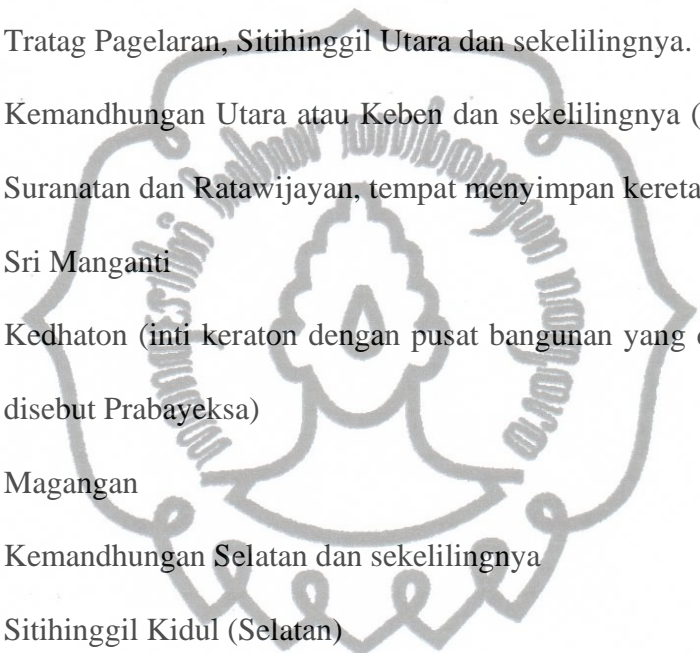
ejaan dan gramatikal dari bahasa sasaran, agar kandungan teks *BMPY* yang berbentuk prosa tidak menyimpang setelah dilakukan terjemahan, juga untuk mempermudah menyampaikan kandungan isi *BMPY*, namun dalam penerapannya juga menggunakan terjemahan bebas apabila kata-kata yang ada tidak dapat diterjemahkan secara makna.

4. Keraton Yogyakarta Selayang Pandang

Secara morfologis kata “kraton” terbentuk dari kata ‘ratu’ dengan mendapatkan awalan *ka* dan akhiran *an* (ke-ratu-an) yang kemudian luluh menjadi ‘keraton/kraton’. Kata ‘ratu’ berarti raja atau tempat tinggal raja.

Di Yogyakarta ada dua keraton yang dikenal yaitu Keraton Kasultanan dan Pura Pakualaman. Keraton Kasultanan merupakan tempat tinggal Sultan (Sri Hamengku Buwana) sedangkan Pura Pakualaman adalah tempat tinggal Paku Alam (Sri Paduka Paku Alam). Yang akan menjadi objek penelitian adalah Keraton Kasultanan atau biasa disebut Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Suryaputran, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Kraton dikelilingi tembok yang disebut *bètèng* yang dulu dipergunakan sebagai benteng pertahanan bagi Keraton Yogyakarta, oleh karena itu wilayah Kecamatan Kraton sering disebut dengan istilah *jero bètèng* adalah daerah yang berada di dalam benteng Keraton (Suyami, 2008:12). Di luar benteng dikelilingi parit yang cukup dalam disebut *jagang*. Pintu gerbang yang digunakan untuk akses keluar masuk keraton disebut *plêngkung*, berbentuk setengah lingkaran yang dilengkapi dengan pintu. Wilayah Kecamatan Kraton atau *jero bètèng* dihuni oleh raja berserta

seluruh keluarganya, kaum bangsawan dan kerabat-kerabat raja beserta hamba-hamba istana (*abdi Dalêm*) yang dikelompokkan menurut tugas di dalam keraton sehingga nama kampung sesuai dengan nama kampung tempat tinggal mereka sesuai dengan tugasnya, tempat tinggal para kerabat raja atau kaum bangsawan disebut *Dalêm*. Bangun 'keraton' terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

- 
- a. Trtatag Pagelaran, Sitihiinggil Utara dan sekelilingnya.
 - b. Kemandhungan Utara atau Keben dan sekelilingnya (termasuk Masjid Suranatan dan Ratawijayan, tempat menyimpan kereta-kereta pusaka)
 - c. Sri Manganti
 - d. Kedhaton (inti keraton dengan pusat bangunan yang disakralkan yang disebut Prabayeksa)
 - e. Magangan
 - f. Kemandhungan Selatan dan sekelilingnya
 - g. Sitihiinggil Kidul (Selatan)

Setiap bagian keraton dihubungkan oleh sebuah pintu gerbang yang disebut kori. Bagian 'kraton' dibagi menjadi empat bagian, yang masing-masing dibatasi/dihubungkan dengan pintu gerbang (gapura). Bagian paling timur adalah kasatriyan, yaitu tempat tinggal kaum laki-laki. Bagian kedua sebelah barat 'kasatriyan' adalah bangunan pusat istana yang terdiri dari Dalêm Prabayêksa, Bangsal Kêncana, Bangsal Manis, Gêdhong Jene, Gêdhong Purwarêtna, Bangsal Kothak, dan Bangsal Mandhalasana. Bagian ketiga atau sebelah baratnya adalah kêputrèn yaitu tempat untuk perempuan dan anak laki-laki yang belum dewasa, di tempat tersebut ada beberapa bangunan yang disebut Sêkar Kêdatonan, Mbabrik,

Mayaretna, dan sebagainya. Bagian yang paling barat adalah kraton kilèn. Keraton Yogyakarta memiliki dua halaman, yaitu halaman muka disebut Alun-Alun Utara dan halaman belakang disebut Alun-Alun Selatan atau Pengkeran. Alun-Alun Utara lebih luas dibanding Alun-Alun Selatan, di depan pagelaran ditanami pohon beringin disebut ringin kurung. Kedua pohon beringin tersebut dikeramatkan dan diberi sebutan Kyai Dewadaru (di sisi barat) dan Kyai Janadaru/Wijayadaru (di sebelah timur). Di sebelah Barat Alun-Alun Utara didirikan sebuah masjid yang disebut 'masjid agung'. Kompleks bangunan keraton terdiri Alun-Alun Utara, Sitinggil Utara, Kemandhungan, Sri Penganti, Kedhaton, Magangan, Kemandhungan, Sitinggil, Alun-Alun Selatan. Kelompok Kedhaton terdiri dari Regol Danapratapa, Bangsal Kencana, Tratak Prabayeksa, Dalem Prabayeksa, masjid Panepen, Kraton Kilen, Tamanan, dan Kasatriyan.

5. Tatacara dan Upacara Adat keagamaan di Keraton Yogyakarta

Tatacara dalam *Bausastra* adalah *pranatan; kalumrahan*. Tatacara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) aturan; kaidah; susunan; aturan (cara) menurut adat kebiasaan; (2) adat istiadat. Kebiasaan yang berlaku di suatu tempat yang berkaitan dengan kepercayaan, baik keagamaan maupun sosial, yang memiliki nilai-nilai luhur menunjukkan tataran budaya para pelakunya dimaksud dengan tatacara (Bratasiswara, 769:2000). Tatacara atau adat istiadat adalah salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan, sebagaimana pendapat Taylor dalam Horton & Chester (1996:58) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai

anggota masyarakat.

Menurut Geertz, kebudayaan merupakan sesuatu yang semiotis (1992:21). Di dalam kebudayaan terdapat berbagai macam simbol yang digunakan, simbol tersebut merupakan representasi dari pemikiran manusia. Hal itu dilihat dari hasil kreativitas manusia dalam seni, mite, bahasa, agama, dll. Simbol-simbol tersebut menjelaskan sesuatu secara langsung atau mengekspresikan sesuatu sebagai wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan adalah suatu kompleksitas perilaku yang terpola dalam suatu masyarakat yang mana tertuang dalam bentuk kebiasaan, tatacara, adat istiadat dan ritual sebagaimana aktivitas manusia berlangsung dan saling berinteraksi. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000:179-181) ada 3 macam yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud budaya di atas diaplikasikan dalam bentuk-bentuk upacara adat. Berdasarkan *Bausastra* kata upacara berarti: (1) *pasamuan dhinês ing nalikane ngepyakake jumênêngan Bupati lsp*; (2) *barang-barang isng kalêbu ampilan kêprabon (kayata wadhah kinang, banyak dhalang, sawunggaling, lsp)*, sedangkan kata adat berarti: *tatacara sing wis kêlumrah*. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata upacara berarti: (1) tanda-tanda kebesaran; (2) peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; (3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting; sedangkan kata adat berarti cara

(kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, upacara adat berarti perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan berdasarkan kebiasaan. Upacara-upacara yang ada secara garis besar merupakan tradisi budaya berdasarkan daur hidup manusia, peribadatan keagamaan dan persahabatan manusia dengan alam (Kurniawan, 2018: 148). Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami berbagai fase kehidupan yang mana upacara tersebut merupakan cerminan tahapan kehidupan manusia termasuk pula upacara adat keagamaan. Melalui upacara yang dilakukan diharapkan akan mendapat rahmat, karunia, dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa di setiap tahapan kehidupannya.

Bentuk upacara adat yang berkenaan dengan peribadatan keagamaan merupakan wujud penghambaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seperti pada Keraton Yogyakarta, tradisi atau upacara adat keagamaan dimulai dengan datangnya bulan *Sura (Muharram)* sebagai bulan pertama di awal tahun dalam penanggalan Jawa, pada bulan ini ritual yang dilakukan berupa *laku prihatin* sebagai usaha penyucia diri (*suran*) termasuk penyucian benda-benda pusaka. Begitu juga dengan bulan-bulan selanjutnya seperti bulan *Sapar (Shafar)* dengan upacara *saparan*, bulan *Maulud (Rabiul Awwal)* diupacarai dengan *muludan* sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW bahkan biasanya Keraton Yogyakarta melakukan upacara besar yang biasa disebut *sekatèn (garebêg mulud)*, pada bulan *rejab (Rajab)* diupacarai dengan *rejeban*, disambung dengan upacara adat bulan *Ruwah (Sya'ban)* sebagai persiapan memasuki bulan puasa yang biasanya dilaksanakan upacara pembersihan makam (*Nyadran*). Memasuki bulan

puasa / Ramadan dilaksanakan upacara *Malêman* / *Malêm Sêlikur* dengan *kênduri* pada malam-malam ganjil diatas tanggal 20 Ramadan untuk menyongsong *lailatul qadar*. Memasuki bulan *Sawal* (*Syawal*) biasanya keraton mengadakan upacara besar yaitu upacara *Garebeg Sawal*.

Pada bulan yang dianggap baik masyarakat saling mengunjungi, bermaaf-maafan, serta menyambung dan memperkuat tali persaudaraan. Tradisi ini biasanya berkembang di masyarakat dengan istilah *syawalan*. Masyarakat berkumpul bersama, saling bermaaf-maafan, bergembira bersama dan makan bersama dengan menu khas ketupat berserta opor ayam dan yang lainnya. Bukan hanya pemeluk agama Islam, tradisi ini sudah menjadi milik bersama untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat. Setelah *syawal* bulan selanjutnya yaitu bulan Besar (*Dzulhijjah*) pada bulan ini disebut pula bulan haji, disamping dilangsungkannya upacara *qurban*, masyarakat banyak membuat hajatan diantaranya menikahkan anak dan mengkhitankan anak. Bukan hanya masyarakat, dari pihak keraton pun mengadakan upacara Garebeg Besar dilakukan dengan menyebarkan gunungan dari hasil bumi.

6. Pengertian *Malêman* / Malam Selikuran

Malêm sêlikur atau yang biasa disebut dengan *sêlikuran*, diyakini telah ada sejak awal penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Setiap bulan *ramadhan*, Keraton Yogyakarta selalu mengadakan acara *malêm sêlikur*. *Malêm sêlikur* diadakan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar*. Di dalam Agama Islam malam *Lailatul Qadar* dipercayai sebagai malam yang istimewa pada sepertiga akhir bulan Ramadhan yaitu malam yang lebih mulia dibanding dengan malam-malam lainnya sehingga

digambarkan sebagai malam yang memiliki nilai yang lebih baik dari seribu bulan. Untuk menyambut malam ini, umat Islam memperbanyak amal dan ibadah karena diyakini pahala yang didapat seribu kali lebih banyak dari hari-hari biasa.

Asal usul upacara tradisional *malêm Sêlikur* bermula dari kisah sejarah perjuangan Pangeran Mangkubumi setelah menjadi raja bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Dikisahkan bahwa Pangeran Mangkubumi dengan prajuritnya bertahun-tahun melakukan peperangan melawan Kompeni Belanda. Pada suatu ketika tepat pada bulan Ramadhan, Pangeran Mangkubumi di depan prajuritnya berkata/*bernadhar* bahwa bila perjuangannya berhasil, maka ia akan menyelenggarakan makan bersama-sama dengan para prajuritnya. Pangeran Mangkubumi berhasil dalam perjuangannya maka kemudian memenuhi *nadharnya* dengan cara menyelenggarakan makan bersama-sama pada waktu berbuka puasa, yang kemudian dilanjutkan dengan tirakatan dalam rangka menyongsong datangnya malam *Lailatul Qadar* atau malam kemuliaan (KRT Partahadiningrat, wawancara 2 Oktober 1989 dalam Jandra dkk, 1991 : 229).

Tradisi ini kemudian dikenal sebagai metode dakwah Islam yang disesuaikan dengan budaya Jawa oleh Keraton Yogyakarta untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. *Selikur* diartikan sebagai *sing linuwih ing tafakur*, sedangkan *tafakur* berarti usaha untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Esa, sehingga *sing linuwih ing tafakur* dapat diartikan sebagai ajakan untuk lebih giat mendekatkan diri pada sang pencipta. Tradisi *Malem Selikur* kemudian diharapkan menjadi sarana pengingat untuk memperbanyak sedekah, merenung dan introspeksi diri, juga menggiatkan ibadah-ibadah lain dalam sepuluh hari

terakhir Ramadhan.

Dalam bahasa Jawa, *Malem Selikur* berasal dari kata *malem* yang berarti malam dan *selikur* yang berarti dua puluh satu. Dua puluh satu yang dimaksud mengacu pada tanggal 21. Tanggal 21 menjadi hari pertama dari sepertiga akhir bulan *Pasa*, awal penantian bagi malam *Lailatul Qadar* yang akan tiba pada salah satu malam pada tanggal ganjil periode tersebut. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi *malem Selikur* banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Syamsul, 2019:23).

Upacara tradisional *malêman* berbeda dengan upacara tradisional keagamaan lainnya seperti Muludan/Garebeg dan perkawinan di Keraton Yogyakarta, upacara ini berlangsung sangat sederhana dan singkat. Karena upacara sederhana dan ringkas sebenarnya tidak ada tahapan khusus yang terpisah-pisah hal ini dapat diurutkan sampai dengan jalannya upacara sebagai berikut:

1. Pembuatan/pemasangan lentera *ting*/lampu
2. Inspeksi keliling
3. Selamatan/*hajang Dalêm*
4. *Pasowanan*
5. Tirakatan/*tuguran* (Jandra, et all, 1991 : 235)

Upacara *malêman* pada malam ke-21 Ramadhan menjadi hak Sultan. Kemudian acara pada malam selanjutnya 23, 25, 27 menjadi kewajiban Bupati

Nayaka, sedangkan malam terakhir malam ke-29 kewajiban dari Papatih Dalem. Upacara *malêman* pada masa Sultan Hamengku Buwana VII menurut Jandra, et al (1991, 233) dilaksanakan meriah dan mencapai puncaknya, yang mana para pangeran dan para pembesar masing-masing mengeluarkan *ambêng* (makanan untuk selamatan) dan tampak ada usaha-usaha persaingan yang baik dalam hal *ambêngnya*, pakaian untuk bedinde maupun hiasan lampunya. Upacara *malêman* pada masa Sultan Hamengku Buwana VII dilaksanakan di beberapa tempat yaitu:

1. Alun-Alun Utara untuk para pangeran, patih, para abdi dalem bupati dan reh kepatihan.
2. Alun-Alun Selatan untuk komandan prajurit, bupati prajurit dan prajurit dengan pangkat tertentu.
3. Halaman kedaton untuk abdi dalem Kadipaten.
4. Halaman Kasatriyan untuk abdi dalem Punakawan.

Lain halnya menurut keterangan RW Widyo Sastrosugondo dalam Jandra, et al (1991, 233) dikatakan bahwa upacara *malêman* pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII penyelenggaraannya terpisah antara keluarga Sultan, para bupati, bupati luar dan para prajurit. Berikut tempat-tempatnya adalah:

1. Keraton untuk keluarga Sri Sultan
2. Sri Manganti dipergunakan untuk para bupati dalam keraton
3. Magangan dipergunakan untuk komandan prajurit dan bawahannya

4. Alun-Alun Utara (Pangurakan) dipergunakan untuk para bupati luar

Akibat beratnya situasi ekonomi sesudah Perang Dunia I, Sultan Hamengku Buwana VII kemudian melakukan langkah-langkah penyederhanaan dan perubahan dalam pelaksanaan upacara *malêm sêlikuran*. Sejak awal masa pendudukan Jepang, Sultan Hamengku Buwana IX meniadakan tradisi *pasowanan sêlikuran* (B. Soelarto, 1979:33).

G. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah *BMPY* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan bernomor katalog KBG 946. Data penelitian ini adalah teks *BMPY* yang berisi tentang tatacara upacara adat *Malêman* di Keraton Yogyakarta dengan data sekunder berupa dokumen alih aksara yang tersimpan di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Menurut Lindsay dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998) naskah *BMPY* merupakan naskah tunggal yang tersimpan di rak koleksi *Moens*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, jalan Medan Merdeka Selatan nomor 11, RT. 11/ RW. 2, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Bentuk dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian naskah *BMPY* adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengedepankan cara kerja filologi tradisional. Penelitian deskriptif kualitatif

menurut Sutopo (2002:111) mengarah pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai potret kondisi, apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan data yang ada. Penelitian kualitatif mengedepankan teknik pengumpulan data kualitatif berupa informasi kualitatif yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam ruang kerja penelitian atau di dalam ruang perpustakaan, tempat diperolehnya data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau sarana lainnya (Semi, 2012:10).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu sumber data penelitian adalah katalog naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum (Edwar Djamaris, 2002: 10). Langkah awal pengumpulan data dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah dengan membaca katalog-katalog untuk mendapat informasi tentang objek yang akan diteliti diantaranya seperti *Deskriptive Catalogus of the Javanese manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet – Sutanto, 1983), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Nancy K. Florida, 1996), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Volume 3* (Florida, 2002), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia (Lindsay, 1994), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta, Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman, *Digital Library* Universitas Indonesia dan *Digital Library* Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain mengumpulkan data berdasarkan katalog dilakukan pula pemeriksaan dengan mendatangi beberapa tempat lokasi yang memiliki koleksi naskah pribadi maupun koleksi naskah yang sudah terorganisir.

Setelah memperoleh informasi melalui katalog, dilakukan pengecekan kebenaran keberadaan naskah di tempat penyimpanan naskah yang kemudian dilakukan pengamatan lebih lanjut. Dilanjutkan dengan digitalisasi naskah atau pemotretan naskah dengan menggunakan kamera. Naskah di digitalisasi agar tidak bertambah rusak. Setelah data naskah yang di digitalisasi diperoleh kemudian di alih aksarakan atau di transliterasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini ada dua, yakni teknik analisis data secara filologi dan teknik analisis data secara isi. Berhubung naskah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah *BMPY* yang mana merupakan naskah tunggal, maka analisis data yang digunakan adalah metode kritik teks naskah tunggal yaitu dengan metode edisi standar. Metode edisi standar digunakan terhadap naskah yang tidak dianggap sakral dari segi keagamaan maupun sejarahnya sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus. Tujuan dari metode edisi standar ialah guna mempermudah pembaca dalam memahami isi teks. Berikut adalah hal-hal yang harus dikerjakan dalam edisi standar antara lain adalah

commit to user

mentransliterasikan teks, membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan atau perubahan, memberikan komentar, tafsiran, dan membagi teks dalam beberapa bagian (Djamaris, 2002: 24).

Langkah selanjutnya setelah diperoleh naskah yang mendekati aslinya atau sudah bersih dari kesalahan kemudian dilanjutkan pada analisis isi. Analisis isi dalam teks naskah *BMPY* adalah dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif dilakukan dengan menjabarkan atau mengungkapkan kandungan isi yang termuat di dalam teks naskah *BMPY*. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) terdapat tiga komponen penting dalam analisis yakni, reduksi data, sajian data, dan simpulan.



Tiga komponen analisis itu yakni proses reduksi selama proses pengumpulan data, pemilahan bacaan yang mengandung bagian isi yang akan dianalisis, kemudian kesimpulan dengan mengambil intisari dari teks naskah yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah metode referensi, untuk memberikan rujukan yang bertanggung jawab, dan langkah terakhir adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian diolah dan ditarik simpulan untuk selanjutnya disajikan kepada pembaca. Di dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengungkap tatacara upacara adat *Malêman* Keraton Yogyakarta yang terkandung di dalam naskah *BMPY*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, sumber data dan data penelitian, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN

Bab ini diawali dengan pembahasan kajian filologi meliputi deskripsi naskah, transliterasi naskah, kritik teks, suntingan teks, aparat kritik dan terjemahan. Kemudian dilanjutkan kajian isi dengan mengungkapkan tatacara upacara adat *malêman* di Keraton Yogyakarta yang terkandung di dalam teks *BMPY*.

BAB III PENUTUP

Berisi simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN